

PERILAKU MAHASISWA ASAL PAPUA DALAM PROSES BELAJAR DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO

Oleh

Anselmus Cauna¹

Maria Heny Pratiknjo²

Djefry Deeng³

Abstract

The complexity of student life in higher education is generally oriented towards achieving the self-actualization they have in terms of establishing academic achievement. Student learning achievement is the result of assessment of learning activities that have been carried out and is a form of final formulation given by the lecturer to see students' abilities expressed in the form of symbols, numbers, letters or sentences that can reflect the results that have been achieved. Student learning achievement can be seen from the cumulative index (GPA) obtained by students.

The problem that is of concern to researchers is the behavior of students from Papua in dealing with problems that often arise in the learning process, causing students from Papua to be willing to leave the lecture bench. From the description above, the researcher concludes that there are other possible causes that hinder the learning process of students in the Sam Ratulangi University campus environment, especially in the Faculty of Social and Political Sciences.

This study aims to determine the behavior of students from Papua in the learning process in the Sam Ratulangi University of Manado campus environment. Research results show:

Factors that caused the Behavior of Papuan Students in the Learning Process as much as 40% not continuing their studies in the Sam Ratulangi University Campus environment were internal factors and external factors. Internal factors include psychological factors and personal factors which include: Internal psychological factors include: Self-motivation, Perception, Attitude and belief. Personal internal factors include: Age, Occupation, Economic Condition, Personality, and Gender. While external factors include: culture, social class and family.

Keywords: Student Behavior, learning process

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Dosen Pembimbing I KTIS

³ Dosen Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Kompleksitas kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi, umumnya berorientasi pada usaha pencapaian aktualisasi diri yang mereka miliki dalam hal kemampuan prestasi akademik. Namun di lain pihak, mahasiswa dituntut pula mempunyai keterampilan sosial dan kepiawaian dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah dengan baik.

Mahasiswa tidak hanya mengembangkan intelektualnya saja tetapi juga harus mempunyai tanggung jawab sosial yang matang, karena itu mahasiswa harus selalu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Aktivitas mahasiswa merupakan prinsip yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar.

Universitas Sam Ratulagi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkewajiban menghasilkan sumberdaya manusia yang mampu menjalankan sistem industri nasional serta infrastruktur pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, ilmu sosial dan kemanusiaan yang dikelola secara strategis diproyeksikan guna mendukung perekonomian daerah

dan pembangunan nasional. Dari sekian banyak mahasiswa dari berbagai daerah asal yang melanjutkan studinya di kampus Unsrat, tidak sedikit pula mahasiswa asal Papua telah menjadi bagian dari civitas akademika yang mampu mewujudkan visi dan misi perguruan tinggi.

Mahasiswa Papua yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah seluruh mahasiswa yang berasal dari dua propinsi, yakni propinsi Papua dan Propinsi Papua Barat. Secara umum, mahasiswa asal Papua yang studi di Manado, Sulawesi Utara, bukan hanya belajar di Universitas Sam Ratulangi, tetapi tersebar di beberapa perguruan tinggi Negeri dan swasta yang ada di wilayah Sulawesi Utara, seperti Universitas Negeri Manado, UNIKA De Lasalle Manado, UNPI Manado, UTSU Manado, UKIT Tomohon, dan beberapa perguruan tinggi lainnya. Penulisan ini hanya difokuskan kepada mahasiswa Papua yang studi di Universitas Sam Ratulangi Manado, khususnya yang mengambil bidang studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Fenomena yang berkembang dalam proses belajar

mengajar mahasiswa asal Papua di lingkungan Universitas Sam Ratulangi Manado antara lain: untuk proses belajar di luar kampus, umumnya mahasiswa asal Papua cenderung untuk hidup homogen dengan sesama teman yang berasal dari daerah yang sama. Mereka umumnya ke kampus ada yang sendiri-sendiri dan ada juga yang bersama-sama. Fasilitas asrama memudahkan sebagian mahasiswa Papua untuk bisa melaksanakan aktivitas Kampus secara bersama-sama. Di luar kampus, mereka biasanya cenderung berolahraga bersama, belajar dan mengerjakan tugas kuliah bersama dengan teman seangkatan atau meminta bantuan kakak tingkat.

Berangkat dari fenomena tersebut maka diketahui bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam praktek perkuliahan mahasiswa Papua di Unsrat Manado tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor. Permasalahan yang menjadi perhatian peneliti ialah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku mahasiswa asal Papua dalam menghadapi masalah yang sering timbul dalam proses belajar

sehingga menyebabkan mahasiswa asal Papua rela meninggalkan bangku perkuliahan. Penulis menyimpulkan sementara bahwa ada kemungkinan penyebab lain yang menghambat proses belajar mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Sam Ratulangi, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti Perilaku Mahasiswa Asal Papua Dalam Proses Belajar di Lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi Manado.

Kebudayaan

Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, maka istilah kebudayaan atau dalam bahasa Inggrisnya berasal dari bahasa latin *colore, yang berarti* "mengelola, mengerjakan, terutama mengelolah tanah atau bertani, dari arti ini berkembang arti *culture* (Koentjaraningrat: 2000). Selain itu (Taylor: 1897), mengemukakan bahwa kebu-

dayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan wujud pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak tak dapat di raba dan difoto. Lokasinya ada didalam kepala-kepala atau dengan kata lain dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Wujud yang kedua dari kebudayaan disebut system sosial atau social system, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ketiga dari kebudayaan fisik dan memerlukan banyak penjelasan. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan semua karya manusia dalam masyarakat.

Pengertian Perilaku

Secara leksikal atau pengertian menurut kamus, kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu (*n*) tanggapan atau reaksi individu

terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat, kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kekuatannya lebih besar dari karakteristik individu (Azuar, 2010). Sementara pengertian perubahan perilaku menurut Emilia, di tentukan oleh konsep resiko, penentu respon individu untuk mengubah perilaku adalah tingkat beratnya resiko atau penyakit secara umum, bila seseorang mengetahui ada resiko terhadap kesehatan maka secara sadar orang tersebut akan menghindari resiko (2008). Menurut Slameto, terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain fisik/jasmani, kematangan fisik, kelelahan, psikologi berupa bakat, minat kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif maupun prestasi. Faktor eksternal meliputi

lingkungan alam, lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, susunan rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan). (2010).

Bentuk dan Jenis Perilaku

Menurut Notoatmodjo dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (2011:89):

1. Bentuk pasif/perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek,

yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

Sedangkan jenis-jenis perilaku individu, yaitu :

1. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf,
2. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau *instingtif*,
3. Perilaku tampak dan tidak tampak,
4. Perilaku sederhana dan kompleks
5. Perilaku kognitif, afektif, konatif dan psikomotor.

Prestasi

Istilah prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang di capai. Prestasi adalah penguasaan pengetahuan/ ke-trampilan yang di kembangkan melalui mata pelajaran, ditunjukkan dengan nilai tes (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, di ciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah di hasilkan tanpa

suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa ketrampilan (Qohar,2000).

Sumadi Surya Brata (2007) mengemukakan bahwa "prestasi belajar adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar selama masa tertentu". Pendapat senada juga diungkapkan oleh James P. Chaplin (2002) bahwa "prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah di capai atau hasil keahlian dalam karya akademis yang di nilai oleh Guru/Dosen, lewat tes-tes yang di lakukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut". Hal ini misalnya prestasi belajar mahasiswa selama satu semester yang di ukur dengan nilai beberapa mata kuliah yang harus ditempuh selama satu semester tersebut, jika mahasiswa bias mengumpulkan nilai yang tinggi dalam masing-masing mata kuliah dan mengumpulkan jumlah yang tinggi atau lebih dari yang lain berarti mahasiswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang tinggi.

Winkel (2004) mengemukakan bahwa "prestasi belajar

adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot yang di capai". Sejalan dengan pendapat tersebut *Nana Sudjana* (2006) mengemukakan bahwa "prestasi belajar merupakan hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria-kriteria tertentu". Sementara Nasution (2000) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah "kesempurnaan yang di capai seseorang dalam berfikir merasa dan berbuat". Prestasi belajar di katakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya di katakan prestasi belajar kurang memuaskan jika seorang belum mampu memenuhi target ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang di miliki mahasiswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang di peroleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi

pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar. Prestasi dapat diketahui apabila seseorang telah melalui tahap evaluasi. Dari hasil evaluasi tersebut dapat memperlihatkan tentang tinggi rendahnya prestasi yang diperoleh oleh seseorang.

Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Dalam kamus bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, [kbbi web.id](http://kbbi.web.id)) menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik Negara maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan

perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa di kategorikan pada tahap perkembangan yang usiannya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat di golongan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Strategi Adaptasi

Adaptasi merupakan perilaku manusia yang responsif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif tersebut memungkinkan mereka dapat menata sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi

dengan kondisi yang ada. Prilaku responsif yang di tunjukan oleh mahasiswa asal Papua dalam penelitian ini adalah dengan membentuk secara natural strategi-strategi adaptasi sehingga mereka mampu menginterpretasikan lingkungan yang baru (Bennet 1976).

Dalam dunia antropologi khususnya antropologi ekologi terdapat satu konsep yang menurut penulis cukup relevan untuk di gunakan. Konsep tersebut adalah adaptasi. Adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang di timbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang di timbulkan oleh lingkungan pada organisme. Manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumberdaya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup. Prilaku di tunjukan oleh mahasiswa asal Papua adalah dengan membentuk secara natural strategi-strategi adaptasi sehingga mereka mampu menginterpretasikan lingkungan

yang baru. Adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal, (Mulyadi; 2005). Konsep-konsep kunci untuk mempelajari adaptasi sosial adalah perilaku adaptif dan tindakan strategis, perpaduan dari keduanya yaitu strategi adaptif dan strategi tindakan adalah terletak pada persoalan tingkat generalisasi.

Perilaku adaptif lebih merupakan sebagai istilah yang umum dan menjelaskan berbagai bentuk perilaku dengan cara-cara menyesuaikan terhadap tujuan dalam mencapai keputusan dengan melakukan pilihan-pilihan, menolak tindakan atau keterlibatan dengan maksud untuk beradaptasi atau penyesuaian. Dengan kata lain kedua aspek pasif dan aktif perilaku manusia bertujuan dalam berbagai system. Sedangkan tindakan strategi adalah istilah yang lebih spesifik, dan ini adalah yang menunjukan bagian terpenting

pendekatan kita berkenaan dengan aktivitas, perilaku untuk mencapai tujuan, tindakan-tindakan khusus yang di desain untuk mencapai penyelesaian dengan menggunakan sumber-sumber dalam proses. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Papua dalam Proses Belajar di dalam dan di luar Kampus

Berdasarkan temuan penelitian di atas, ditemukan beberapa hal yang menjadi penyebab sebagian mahasiswa Papua memutuskan untuk tidak melanjutkan studi, diantaranya adalah:

1 Faktor Internal

- Malas Belajar
- Pacaran
- Tidak Tahan Lapar
- Hamil
- Kurang Mampu Beradaptasi
- Daya Serap Kurang
- Rasa Minder Atau Tidak Percaya Diri
- Tidak Punya Uang
- Kurang Mandiri,
- Kurang Dalam Proses Komunikasi

- Saling Ketergantungan
- Sering bolos
- Malu Dengan Tunggakan Mata Kuliah

2. Faktor Eksternal

- Biaya Hidup
- Biaya Studi
- Faktor Ekonomi
- Kurang Komunikasi Dengan Dosen Dan Kampus
- Mendapat kritikan dari Dosen

Beberapa temuan penelitian tersebut merupakan faktor penyebab yang mengakibatkan sebagian mahasiswa asal Papua memutuskan untuk tidak melanjutkan studi. Jika dilihat secara baik, beberapa faktor tersebut merupakan perilaku yang jika tidak disadari dan berlangsung terus menerus, akan menjadi budaya yang menggejala dalam kehidupan sebagian mahasiswa asal Papua yang sedang studi di Fispol Unsrat Manado. Hal ini sangat berhubungan dengan konsep budaya dan kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2000) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang

harus di biasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Konsep kebudayaan telah menjadi suatu keyakinan bahwa kebudayaan itu merupakan *blue-perint* yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup, kebudayaan pada ekspresi simbolik individu dalam kelompok manusia, yang merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis.

Dalam konteks kebudayaan, kita melihat budaya hidup mahasiswa Papua dengan menyoroti perilaku mereka baik di dalam maupun di luar kampus. Teori perilaku memberikan landasan kepada kita bahwa perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat, kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kekuatannya

lebih besar dari karakteristik individu (Azuar, 2010).

Dalam konteks ini, jika dihubungkan dengan perilaku mahasiswa maka hukum kebudayaan budaya melalui pola perilaku yang baik akan menghasilkan prestasi dalam hidup maupun studi mahasiswa. Penelitian ini diketahui ditujukan bagi 40% mahasiswa Papua yang sudah memutuskan untuk berhenti kuliah di Unsrat Manado. Azuar menyatakan bahwa faktor lingkungan sangat berperan besar dalam perilaku manusia. Jadi dalam konteks ini mahasiswa sangat tergantung pada lingkungan dimana ia hidup dan berada. Lingkungan yang baik akan menghasilkan prestasi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya 60% mahasiswa Papua yang bisa menyelesaikan studinya dengan baik.

Dalam teori disebutkan bahwa prestasi adalah penguasaan pengetahuan/ ketrampilan yang di kembangkan melalui mata pelajaran, di tunjukan dengan nilai tes (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, di ciptakan, baik

secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah di hasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa ketrampilan (Qohar, 2000). Pendapat senada juga di ungkapkan oleh James P.Chaplin (2002) bahwa "prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah di capai atau hasil keahlian dalam karya akademis yang di nilai oleh Guru/Dosen, lewat tes-tes yang di lakukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut".

Kosep para pakar tersebut ternyata sesuai dengan hasil temuan di lapangan yang membuktikan bahwa budaya hidup dan lingkungan sangat mempengaruhi perilaku mahasiswa yang pada akhirnya bisa dilihat secara nyata dari prestasi yang diperoleh. Dari 100% mahasiswa Papua yang kuliah di Unsrat manado, diketahui bahwa ada 40% yang tidak bisa menyelesaikan studinya dengan baik. Data temuan penelitian menjelaskan bahwa ada berbagai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi hal tersebut.

Faktor eksternalnya antara lain adalah kebudayaan, kelas

sosial dan keluarga. Ada banyak mahasiswa yang tidak menyelesaikan studinya ini memiliki budaya hidup yang kurang baik dalam kehidupannya di asrama atau pun juga di tempat kosnya masing-masing. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi kebiasaan hidup mereka. Karena waktu di daerah asal mereka belum terbiasa hidup dengan membaur bersama orang lain sehingga di lokasi kos pun atau di asrama para mahasiswa hanya bergaul dengan teman-teman sekelompok saja dan enggan membuka diri bagi sesama.

Keinginan satu teman menjadi juga keinginan kelompok. Oleh karena itu, maka hal ini sangat mempengaruhi pola pikir dan pola tindak mereka. Ada pula yang dalam kehidupannya di manado, jarang sekali membangun kontak dengan keluarga di kampung sehingga motivasi dari keluarga kurang dirasakan oleh mereka.

Hal lain yang merupakan faktor eksternal yang turut berpengaruh adalah soal kelas sosial. Paham kelas sosial ini ditanamkan dalam diri mereka bahwa mereka berada di bawah

teman-temannya yang lain sehingga mempengaruhi pola tindak mereka. Mereka jadi acuh tak acuh terhadap lingkungan, minder dalam pergaulan dan tidak bisa mengembangkan potensi dalam dirinya. Selain itu, faktor kebudayaan yang dibawa juga menjadi penyebab kurangnya pemikiran untuk menyelesaikan studi. Kebudayaan yang di bawah dari Papua melekat erat dan sulit bagi mahasiswa untuk menerima dalam dirinya internalisasi budaya luar sehingga mempengaruhi pola perilaku dan pola pergaulan di dalam maupun di luar kampus. Kebanyakan yang tidak menyelesaikan studi jika dilihat memiliki kendala yang sama.

Selain beberapa hal di atas, ada juga hal lain yang dipengaruhi oleh faktor internal, diantaranya adalah: faktor psikologis dan juga faktor pribadi. Berdasarkan data temuan penelitian, ditemukan bahwa faktor internal itu meliputi misalnya: mahasiswa yang istirahat beberapa semester karena sakit. Sakit ini dipengaruhi oleh pola hidup yang kurang sehat. Kebanyakan mahasiswa makan kenyang hanya satu kali dalam satu hari, sisanya ia hanya minum

teh atau kopi dan makan supermi. Pemenuhan gizi ini kurang diperhatikan dan lebih diperparah dengan kebiasaan begadang atau tidak tidur malam menjadi penyebab menurunnya daya tahan tubuh dan menyebabkan munculnya berbagai sakit penyakit; bahkan pernah sampai ada yang meninggal akibat sakit.

Contoh lain adalah motivasi diri untuk berprestasi. Kebanyakan mahasiswa yang tidak melanjutkan studi ini mengalami masalah dalam hal motivasi. Mereka biasanya hanya ikut kuliah dengan motivasi yang kurang menentu. Di lingkup kampus mereka hanya menghadiri jam kuliah dan setelah itu langsung pulang ke asrama atau ke tempat kos. Tidak ada motivasi untuk menambah wawasan dengan kerja kelompok atau ke perpustakaan untuk mengembangkan ilmu lewat membaca buku.

Analisis Perilaku 40 persen Mahasiswa asal Papua yang tidak melanjutkan perkuliahan di lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi

Faktor yang mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa ada 2, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terbagi

menjadi dua aspek, yaitu faktor psikologis dan faktor pribadi. Faktor psikologis meliputi: Motivasi diri, Persepsi, Sikap pendirian dan kepercayaan. Faktor pribadi meliputi: Usia, Pekerjaan, Keadaan Ekonomi, Kepribadian, dan Jenis kelamin (Tambunan, 2001). Faktor eksternal meliputi: kebudayaan, kelas sosial dan keluarga.(Kotler 2000).

Berdasarkan pandangan ahli tersebut, kemudian dihubungkan dengan hasil penelitian, maka dijumpai bahwa beberapa faktor di atas memang sangat mempengaruhi 40 % mahasiswa asal Papua yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya di Universitas Sam Ratulangi. Kurangnya daya adaptasi dan keterbatasan keuangan menjadi penyebab utama dari 40 % mahasiswa Papua yang memutuskan untuk tidak melanjutkan studi di Unsrat Manado. Selain kedua faktor utama tersebut, ada juga faktor lain, yaitu budaya konsumtif yang tinggi dan pengaruh minum-minuman keras. Sebagian lagi menyatakan bahwa ada yang terpaksa sudah berhenti karena telah memiliki pasangan

hidup (kumpul kebo) sesama mahasiswa papua.

Data tersebut menunjukkan bahwa teori perilaku sungguh benar adanya dalam kehidupan mahasiswa Papua yang studi di Unsrat Manado. Faktor internal dan eksternal sangat memainkan peran dalam pengambilan keputusan hidup seorang mahasiswa.

Faktor internal psikologis misalnya nampak dalam temuan penelitian seperti Motivasi diri: mahasiswa Papua yang 40 % umumnya menjadi hilang motivasi diri karena berhadapan dengan kenyataan hidup yang berbeda dengan kebiasaan hidupnya di kampung halaman, Persepsi: persepsi pun menjadi tidak positif antara kenyataan yang dihadapi di Sulawesi Utara dengan apa yang dihidupi di Papua oleh 40% mahasiswa Papua ketika mahasiswa masih tinggal di kampung halamannya. Demikian halnya juga dengan sikap pendirian dan kepercayaan. Mahasiswa Papua yang tidak melanjutkan studi umumnya kurang memiliki sikap pendirian yang tetap dalam menjalani studi. Mereka lebih cepat terbuai dengan perasaan dan gaya hidup sehingga konflik

batin dan konflik budaya terjadi dalam diri yang memunculkan sikap kurang pendirian dan bermuara pada hilangnya kepercayaan. Hilangnya kepercayaan terhadap masyarakat, para pendidik, teman-teman yang bukan segolongan dan lain sebagainya.

Faktor internal pribadi Usia: rata-rata mahasiswa asal Papua yang kuliah di Unsrat berusia antara 18-27 tahun. Usia ini menunjukkan bahwa ada yang baru mau terlepas dari masa remaja dan ada juga yang mulai memasuki masa dewasa. Konflik identitas diri muncul dalam diri mahasiswa yang mengakibatkan kadang kala mahasiswa menjadi memutuskan jalan hidup yang bertentangan dengan tanggung jawab utamanya sebagai mahasiswa, yaitu belajar. Faktor internal pekerjaan misalnya juga menjadi sebuah faktor penyebab namun tidak terlalu berpengaruh bagi mahasiswa papua. Hal ini mengingat semua mahasiswa Papua yang kuliah di Manado, hampir tidak ada yang kuliah sambil kerja sehingga faktor internal pribadi yang satu ini kurang memberikan dampak bagi keputusan 40% mahasiswa Papua

untuk berhenti kuliah di Unsrat. Faktor internal pribadi yang lain adalah Keadaan Ekonomi. Faktor internal ini cukup memainkan peran penting dalam keputusan 40% mahasiswa Papua yang mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan studi. Pertimbangan ekonomi dikatakan oleh semua informan menjadi alasan banyak mahasiswa Papua yang berhenti kuliah. Kurangnya makanan di kos, kurangnya kiriman dari orangtua, kurangnya biaya untuk konsultasi dan lain sebagainya dikatakan oleh para informan membuktikan bahwa faktor ekonomi ini benar-benar menjadi suatu penyebab putusnya studi mahasiswa Papua di Unsrat. Faktor internal terakhir yaitu Kepribadian, dan Jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian juga menjadi salah satu penyebab 40% mahasiswa Papua tidak melanjutkan studi. Umumnya mahasiswa Papua memiliki kepribadian yang ramah dan sopan di awal-awal semester namun ketika sudah memasuki semester-semester akhir, kepribadiannya mulai berubah. Ada yang bersikap frontal dan ada juga yang justru lebih bersikap tertutup terhadap dunia di sekitarnya. Pola

hidup mahasiswa Papua yang hidup dalam lingkungan yang homogen (asrama dan sebagian di kos-kosan namun tetap bersama) membuat mentalitas mereka terbentuk untuk menyesuaikan diri dengan budaya lama. Oleh karena itu, internalisasi budaya minahasa dan budaya luar daerah lainnya menjadi sangat terbatas dan bahkan dibatasi sendiri oleh mahasiswa Papua. Hal ini tentu berdampak pada pola tindakan dalam hidup dan pola rasa mahasiswa.

Sedangkan faktor eksternal juga turut mempengaruhi perilaku mahasiswa Papua yang studi di Unsrat Manado. Faktor eksternal meliputi: kebudayaan, kelas sosial dan keluarga. Sebagaimana diketahui bahwa ada perbedaan besar antara budaya masyarakat etnis Papua dengan masyarakat etnis minahasa atau etnis lainnya yang ada di Sulawesi utara. Kemampuan internalisasi budaya luar dari mahasiswa Papua menjadi kurang berjalan karena lingkungan sosial yang terkesan homogen walaupun hidupnya bukan di daerah Papua. Hal ini didukung dengan pola hidup bersama dalam asrama. Kebiasaan-kebiasaan yang sering

dipraktekkan di Papua masih di bawa sampai di Manado dan bahkan memberikan dampak negatif. Hal ini mempengaruhi prasangka mahasiswa yang bersangkutan terhadap budaya lain yang dinilai kurang memberikan manfaat bagi perkembangan diri mahasiswa yang bersangkutan sebagai orang Papua. Selain itu, faktor kelas sosial juga menjadi pertimbangan mahasiswa dalam menjalin hubungan pertemanan di lingkungan kampus. Bagi sebagian mahasiswa Papua yang 40% tersebut, mahasiswa Papua memiliki kelas sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok mahasiswa lain yang berasal dari Manado atau dari luar Papua lainnya. Hal ini membangkitkan rasa rendah diri, minder dan kurang percaya diri dalam diri mahasiswa sehingga mereka kurang berusaha dalam mengejar prestasi dengan suatu anggapan bahwa hanya mereka yang memiliki kelas sosial di atas yang bisa memperoleh prestasi yang baik. Kebiasaan untuk tidak mau mempelajari hal positif dari teman lainnya 60% yang berhasil dalam studi menjadi sebuah fenomena yang mulai menggejala dalam kehidupan mahasiswa. Selain itu, faktor keluarga juga

menjadi dasar kuat keberhasilan studi mahasiswa asal Papua. Pada prinsipnya keluarga mereka mendukung untuk menyelesaikan studi di Sulut, namun keterbatasan-keterbatasan tertentu dari keluarga untuk memberikan dorongan bagi sang anak yang sementara mengenyam pendidikan menjadi kendala utama. Support yang dimaksudkan adalah support ekonomi. Berhadapan dengan tuntutan zaman, banyak hal harus dilakukan dengan menggunakan uang sedangkan kemampuan finansial dari keluarga tidak begitu baik dalam hal keuangan. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa kendala internal dan eksternal tersebut di atas ternyata sangat memberikan andil besar dalam keberhasilan studi mahasiswa Papua yang studi di FISIP Unsrat Manado.

Upaya Mengatasi Kendala Perilaku 40 persen Mahasiswa asal Papua yang tidak melanjutkan perkuliahan di Kampus Unsrat

Bagaimana agar supaya hal ini bisa diatasi oleh mahasiswa? Persoalan ini harus dijawab pertama dalam diri organisasi kemahasiswaan Papua yang ada. Kekuatan yang dimiliki oleh

mahasiswa adalah adanya lembaga mahasiswa ekstra kampus yang bisa mengkomodir dan menjadi lembaga pengayom semua mahasiswa Papua. Ada beberapa terobosan baru yang bagi peneliti bisa menjadi jalan keluar bagi persoalan ini, yakni:

1. Penguatan tugas dan Fungsi lembaga organisasi kemahasiswaan ekstra kampus dan intra-kampus. Hal ini dapat membantu memberikan ruang bagi diskusi mengenai kelemahan dan kebutuhan mahasiswa Papua akan studi.
2. Perhatian pemerintah daerah. Kebanyakan mahasiswa Papua yang tinggal di asrama merupakan mahasiswa yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah Papua. Pemerintah daerah di Papua seharusnya bisa mencari cara untuk dapat memberikan pendampingan intensif bagi mahasiswanya. Misalnya lewat menugaskan satu orang ASN daerah untuk menjadi bapa asrama bagi mereka dan sekaligus memberikan kesempatan kepada ASN tersebut untuk melanjutkan studi ke jenjang di atasnya. Dengan perlakuan seperti ini diharapkan mahasiswa lebih ter-

motivasi untuk menyelesaikan studinya.

3. Perhatian orangtua mahasiswa bagi anak yang sementara studi. Kebanyakan mahasiswa menjadi hilang motivator utama dalam hidup ketika mereka mulai menjalani studi. Hal itu karena intensitas komunikasi dengan orangtua dan sanak keluarga juga sangat kurang. Jika ada kebiasaan orangtua mahasiswa menghubungi anak-anaknya untuk mengecek keadaan mereka maka dipastikan akan ada peningkatan presentase mahasiswa asal Papua yang bisa menyelesaikan studinya.
4. Perhatian dari kampus. Hal ini penting agar mereka merasa diperhatikan oleh pihak perguruan tinggi. Perhatian kampus di sini dimaksudkan dari para dosen di lingkungan fakultas dan program studi atau jurusan dalam hal pendampingan pembelajaran dan lebih khusus pendampingan dalam hal motivasi belajar agar mahasiswa dapat memperoleh semangat hidup dalam melanjutkan studi. Dengan adanya perhatian dari para dosen, mahasiswa yang sering mau melarikan diri dari kampus

akan merasa malu dan akan kembali ke lingkungan kampus

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menarik beberapa kesimpulan, yakni:

Faktor-faktor yang menyebabkan Perilaku Mahasiswa Asal Papua Dalam Proses Belajar sebanyak 40% tidak melanjutkan perkuliahan di lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi: malas belajar, pacaran, tidak tahan lapar, hamil, kurang mampu beradaptasi, daya serap kurang, rasa minder atau tidak percaya diri, tidak punya uang, kurang mandiri, kurang dalam proses komunikasi, saling ketergantungan, sering bolos, dan malu dengan tunggakan mata kuliah. Sedangkan Faktor eksternal meliputi: biaya hidup, biaya studi, faktor ekonomi, kurang komunikasi dengan Dosen dan Kampus, dan mendapat kritikan dari Dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Apritasari, W. R., dan Oetomo. 2018. *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size dan Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol.2, No.12.
- Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bennet, J. W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Antropologi and Human Action*. New York: Pergamon Press.
- Chaplin. J. P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartaji, R. Damar Adi. 2012. *Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*. Universitas Gunadarma. Depok.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2008). *Psikologi Perkembangan*, (Erlangga, Jakarta).
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. 2006. *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Notoadmojo S. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Jakarta : CV Rineka Cipta).
- , (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- , (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Pujiningsih, S. 2007. *Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa Akutansi*. FF-UM Penelitian DIPA, Lemlit UM.
- Qohar. 2000. *Prestasi Belajar Akademik*. Artikel di unduh melalui: http://www.prestasi+akdemik/belajar_news/235/saq8/html. Diakses pada tanggal 19 juni 2011
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY press

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rincka Cipta.
- Summana. 1995. *Pengaruh Kesempatan Pembelajaran Organisasi dan Kualitas Pengajaran Pada Hubungan Antara Partisipasi Dosen Dalam Pengambilan Keputusan Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi di DIY*. Tesis Pascasarjana FE UGM. Yogyakarta.
- Sumadi Surya Brata 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Sarwono. (2000). *Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Kepribadian dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.